BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR, AGAMA, DAN SYARIAT ISLAM

Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3 memiliki dua variabel pembahasan dalam satu ayat. Pertama, ia membahas mengenai perkara-perkara yang diharamkan dalam agama Islam. Lalu variabel kedua, membahas mengenai kesempurnaan agama dan keridhoan Allah SWT terhadap Islam.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا۟ بِٱلْأَزْلَٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾ [1]

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepadaKu. **Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu Jadi agama bagimu.** Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[1]Al-Qur'ān, 5:3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timbul pertanyaan kemudian, mengenai makna kesempurnaan agama seperti apa yang dimaksudkan dalam ayat tersebut. Mengingat terdapat beragam asumsi mengenai kesempurnaan agama Islam itu sendiri. Sebagian berpendapat, bahwa makna kesempurnaan agama Islam terletak pada fungsinya yang mampu mengatur segala aspek dalam kehidupan baik sosial, dan politik.[2] Ada juga yang berpendapat, karena sempurnanya, maka Islam tidak membutuhkan sumbangan kemajuan dari peradaban lain.[3] Salah satu pertanyaan yang mungkin muncul adalah, jika اليوم (pada hari itu) disempurnakan, maka apakah agama Islam dan atau agama-agama para Nabi sebelumnya pernah berada di masa yang belum atau jauh dari kata *kamīl* (sempurna).

A. Kajian Umum Tentang Tafsir

1. Definisi Tafsir

Tafsir adalah sebuah produk penafsiran (*intāj al-tafsir*atau *kitāb tafsīr*) dari seorang mufassir mengenai pemahaman suat ayat, atau beberapa ayat dalam al-Qur'an, dengan metode atau pendekatan tertentu. Sehingga makna-makna ayat yang masih samar,global, atau hal-hal yang terkesa kontradiktif menjadi lebih jelas dan rinci.[4]

Salah satu tujuan penafsiran memang untukmenjelaskan kandungan makana ayat al-Qur'an secara lebih detail, baik hikmah, pesan moral, hukum-hukumnya, maupun nilai etik universal yang ada di dalamya. Jadi, pengertian

---

[2]Hizbut Tahrir, "Memaknai Esensi Hari Kemerdekaan", https://hizbut-tahrir.or.id/2013/08/16/memaknai-esensi-hari-kemerdekaan/ (Kamis, 22 Desember 2016, 15:03)

[3]Mujani, *Muslim Demokrat...,* 13.

[4]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir di sini,lebih menyerupakan produk, bukan sebagai proses menafsirkan, atau bukan pula sebagai ilmu tafsir.[5]

2. *Metode Tafsir*

Dalam studi tafsir ada beberapa metode yang populer dalampenafsiran al-Qur'an. Namun yang dimaksud "metode", dalam hal ini adalah metode penyajian tafsir (*ṭarīqah taḥdlir al-tafsīr*),[6] yaitu:

a. *Metode tafsir ijmāli,* yaitu metode tafsir yang dalam menejlaskan ayat al-Qur'an bersifat global. Jadi, yang dijelaskan adalah pesan-pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan dan seorang penafsir menghindari uraian yang bertele-tele, dan istilah-istilah teknis dalam ilmu-ilmu al-Qur'an. Metode ini adalah berusaha menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan global, denganmenjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Keistimewaan tafsir ini ada pada kemudahannya sehingga dapat dikonsumsi oleh lapisan dan tingkatan umat Islam secara merata. Sedangkan kelemahannya ada pada penjelasannya yang terlalu ringkas, sehingga tidak dapat menguak makna ayat yang luasdan tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.

b. *Metode tafsir tahlīli,*yaitu metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat al-Qur'an secara analisis dan berbagai aspek yang terkait dengan ayat al-Qur'an. Misalnya,*asbāb al-nuzūl, munāsabah, balāghah,* aspek hukum, dan lain sebagainya.

---

[5]Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir...,* 12.
[6]Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Metode tafsir muqārin,* yaitu metode tafsir yang dalam menejelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan hadis, atau membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir denganmufassir lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan, atau membandingkan antara al-Qur'an dengan kitab suci lain.

d. *Metode tafsir mawdlu'i,* yaitu suatu cara menafsirkanal-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu-persatu dari sisi semantisnya dan, penafsirannya,dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji.

1. Periodesasi Tafsir

Mengacu pada periodesasi tafsir oleh Nashruddin Baidan, Perkembangan tafsir dapat dikelompokkan dalam beberapa periode[7], yaitu:

a. *Periode Ulama Mutaqaddimīn (abad III – VIII H / 1X-XIII M)*

Periode ini dimulai dari akhir zaman tabi'ut tabi'in sampai akhir pemerintahan Dinasti Abbasiyah dari tahun 150 H/782 M sampai tahun 656 H/1258 M atau mulaiabad II sampai VII H. Sumber tafsir pada masa ini berupa : al-Qur'an,hadits Nabi Saw, riwayat para sahabat, riwayat para tabiʿin, riwayat para tabi'ut-tabiʿin, cerita ahlul kitab, ijtihad dan istinbath mufassir. Diantara para mufassir tersebut adalah Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabari (w. 310H) Muqatil bin Sulaiman(w. 150 H), Syu'bah Ibn Hajjaj(w. 160 H).

[7]Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Periode Ulama Muta'akhirīn (abad IX- XII H / XII-XIX M)*

Periode ini muncul pada zaman kemunduran Islam, yaitu sejak jatuhnyaBaghdad pada tahun 656 H/1258 M sampai timbulnya gerakan kebangkitan Islam pada 1286 H/ 1888 M, sumber tafsir pada masa ini al-Qur'an, hadits Nabi Saw, riwayat para sahabat, riwayat para tabi'in, riwayat para tabi'ut-tabiʿin, cerita ahlul kitab, ijtihad dan istinbath mufassir, pendapat para mufassir terdahulu. Diantara para mufassir periode ini adalah al-Baidhawi(w. 692 H) pengarang tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Aṣrar al-Ta'wīl*, Fakhruddin al-Razy (w. 606 H)pengarang tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb(Tafsir al-Kabir).*

c. *Periode Ulama Modern (abad XIV H-XIX M s/d Sekarang)*

Zaman ini bermula sejak abad XIV H atau akhir XIX Masehi sampai sekarang, yaitu sejak dimulainya gerakan modernisasi Islam di Mesir Oleh Jamaluddin al-Afghani(1254 H/ 1838 M) atau Muhammad Abduh(1266 H / 1845 M). Diantara produk tafsir pada masa ini adalah : Syeikh

Ahmad Mustafa al-Maraghi (w. 1952 M) penulis tafsir *al-Marāghī*, Sayyid Qutb penulis kitab *Tafsir Fī Ẓilal al Qur'ān,* dan Ali al-Shabuni pengarang kitab *Tafsir Rawā'i al-Bayān*, hingga kitab Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab.

B. Tinjauan Umum Tentang Agama dan Kesempurnaanya

Sempurna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bermakna utuh, lengkap, dan tidak memiliki cela. Segala sesuatu yang dinilai sempurna berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah selesai dengan sebaik-baiknya.[8] Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3 menggunakan makna sempurna dengan menggunakan lafadh اَكْمَلَ. Lafadh tersebut dalam Kamus al-Munawwir diartikan sebagai penyempurna[9] atau yang menyempurnakan.[10] Muhammad Taqi Misbah Juhdi menyebutkan, kesempurnaan adalah keberadaan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh sesuatu. Ia adalah tingkatan akhir dan keberadaan sifat-sifat yang niscaya dimiliki oleh sesuatu.[11]

1. ***Pengertian Agama dan Syariat Serta Hubungan Keduanya***

Kata Agama berasal dari dua gabungan kata yaitu: *A* = Tidak, dan *Gam* = pergi, yakni tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Ada yang mengatakan *Gam* berarti tuntunan, karena agama memang bertujuan untuk memberikan tuntunan. Agama juga disebut *religion,* dari kata religi. Menurut satu pendapat, religi berasal dari kata *religere* atau yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara pengabdian kepada Tuhan, yang ada dalam kitab suci yang harus dibaca. Pendapat lain mengatakan bahwa *religere* berarti mengikat. Dalam agama memang terdapat suatu aturan-aturan yang mengikat.[12]

Agama dalam Bahasa Arab adalah *al-dīn* juga memiliki pengertian al-*Mu'taqad* (Kepercayaan), *al-Tauḥīd* (Tauhid), *al-Ibādah* (ibadah) dan lain-

---

[8]Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 405.

[9]Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia...,*1230.

[10]Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2009), 383.

[11]Muhammad Taqi Misbah Juhdi, *Self-Recognition for Self-Improvement* (t.k.: Islamic Propagation Organization, 1992), 12.

[12]Suparman Usman, Hukum Islam: Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain.[13] K. H. Moenawar Chalil mengatakan bahwa kata al-Din dalam al-Qur'an mengandung lebih dari 10 macam arti. Kata *al-dīn* adalah bentuk masdar dari kata kerja *dāna yadīnu*. Menurut segi bahasanya, kata itu mengandung banyak arti, antara lain: (1) cara atau adat kebiasaan, (2) peraturan, (3) undang-undang, (4) taat dan patuh, (5), menunggalkan ketuhanan, (6) pembalasan, (7) perhitungan, (8) hari kiamat, (9) nasihat, dan (10) agama.[14]

Secara istilah, agama adalah sebuah keyakinan yang dimiliki oleh manusia yang berasal dari sang Pencipta dan segala aturan yang menyertainya. Agama merupakan seperangkat konsep dan aturan hidup yang dilaksanakan oleh para pemeluknya. Agama membawa kewajiban-kewajiban yang apabila tidak dijalankan oleh seseorang akan menjadi hutang baginya.[15] Berbicara tentang agama kecenderungan subjektifitas sulit dielakkan.

Komaruddin Hidayat mengemukakan bahwa:

> Ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia. Dengan bimbingan agama ini diharapkan manusia mendapatkan pegangan yang pasti dan benar dalam menjalani hidup dan membangun peradabannya. Dengan kata lain, agama diwahyukan untuk manusia, bukan manusia tercipta untuk kepentingan agama. Agama adalah alat, bukan tujuan. Dengan bimbingan agama itulah manusia berjalan mendekati Tuhan dan mengharap ridha-Nya melalui amal kebaikan yang berdimensi vertikal (ritual keagamaan) dan horizontal (pengabdian sosial).[16]

---

[13] *Munawwir, Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia...*, 437.

[14]Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*
(Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), 111.

[15]Suparman Usman, *Hukum Islam: Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata*
Hukum Indonesia (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 11.

[16]Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun syariat berasal dari kata *shara'a*, yang artinya mensyariatkan, menjelaskan, dan menerangkan jalan. *Sharī'ah* juga berarti *al-qānūn* yang artinya peraturan atau undang-undang.[17] Ada pula yang mengatakan bahwa kata *al-shir'ah wa al-sharī'ah* berarti tempat mengalirnya air. Bisa juga berarti metode (*al-manhaj*) atau jalan (*al-Ṭarīq*).[18]

Kata *sharī'ah* yang secara bahasa bermakna tempat mengalirnya air atau sebuah jalan atas sesuatu, melahirkan makna istilah yaitu sebuah metode atau cara melaksanakan *al-dīn*.[19] Syariat adalah jalan terbentang untuk nabi tertentu dan untuk umat tertentu pula, sebagaimana syariat Nuh, syariat Musa, syariat Isa, dan syariat Muhammad.[20]

Dengan demikian, maka syariat mempunyai arti yang spesifik dibanding din yang bersifat umum dan mencakup semua umat. Begitu spesifiknya kata syariat, maka ia tidak dapat dinisbahkan kecuali kepada rasul yang membawa dan menyampaikannya. Penyebutan kata syariat Ibrahim adalah khusus untuk syariat Ibrahim, dan tidak mungkin disebutkan dengan syariat Ibrahim dan Isa. Sebab syariat Nabi Ibrahim adalah khusus dan syariat Nabi Isa adalah khusus pula. Oleh karenanya, syariat yang datang kemudian memungkinkan dapat mengoreksi, membenarkan bahkan me-*nasakh* syariat yang datang sebelumnya. Sedangkan *dīn* adalah dasar atau pokok yang tetap

---

[17]A.W. AL-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 711.
[18]Muhammad Said al-Asymawi, *Nalar Kritis Syari'ah*, terj. Luthfi Thomafi (Yogyakarta: LKIS, 2004), 20.
[19]Usman, *Hukum Islam...*, 17.
[20]Imam Ibnu Hajar, "Sejarah Agama Dalam al-Qur'an; Dari Sederhana Menuju Sempurna", *Jurnal Tsaqafah,* Vol. 10, No. 2 (November, 2014), 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan berubah walau dengan adanya pergantian utusan (rasul) atau nabi sebagai pembawa syariat.[21]

2. *Term Dīn* Dalam al-Qur'an

Term agama dalam al-Qur'an sendiri, selain menggunakan kata *dīn*, juga memakai kata *millah*.

قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ ۗ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾ [22]

Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.

Selanjutnya, kata*dīn* dengan berbagai derivasinya tersebar di 92 ayat dalam al-Qur'an.[23]Pada semua ayat tersebut, kata *dīn* mempunyai beragam variasi makna selain agama. Ada yang memiliki arti ibadah, ketaatan, undang-undang, ada pula yang—apabila disandingkan dengan kata يَوْم--memiliki arti kiamat dan pembalasan.

a) *Dīn* dengan arti agama

Salah satunya terdapat di al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ [24]

---

[21]Ibid.,

[22]Al-Qur'ān, 3:95.

[23]Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm,* (Al-Qāhirah: Dār al-Hadit, t.t.), 268-269.

[24]Al-Qur'ān, 2:132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih **agama** ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

b) Dīn dengan arti ibadah

Terdapat di al-Qur'an surat al-Mukmin atau al-Ghafir ayat 14 dan ayat 65:

فَٱدۡعُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡكَٰفِرُونَ ١٤[25]

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan **ibadah** kepadaNya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).

هُوَ ٱلۡحَيُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدۡعُوهُ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَۗ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦٥[26]

Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka sembahlah Dia dengan memurnikan **ibadah** kepadaNya. segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

c) Dīn yang memiliki arti ketaatan

Tersebar di sebelas ayat dalam al-Qur'an. Salah satunya di al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 193 dan surat Luqman ayat 32:

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِۖ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَلَا عُدۡوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ١٩٣[27]

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) **ketaatan** itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

---

[25]Ibi., 40:14.

[26]Al-Qur'ān, 40:65.

[27]Ibid., 2:193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوۡجٞ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمۡ إِلَى ٱلۡبَرِّ فَمِنۡهُم مُّقۡتَصِدٞۚ وَمَا يَجۡحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٖ كَفُورٖ ٣٢ [28]

Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan **ketaatan** kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.

d) Dīn yang memiliki makna kiamat atau pembalasan

Ia tersebar di 16 ayat dalam al-Qur'an. Salah satunya di al-Qur'an surat as-Syu'arā' ayat 82 dan as-Ṣaffat ayat 20:

وَٱلَّذِيٓ أَطۡمَعُ أَن يَغۡفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوۡمَ ٱلدِّينِ ٨٢ [29]

Dan yang Amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari **kiamat**".

وَقَالُواْ يَٰوَيۡلَنَا هَٰذَا يَوۡمُ ٱلدِّينِ ٢٠ [30]

Dan mereka berkata:"Aduhai celakalah kita!" Inilah hari **pembalasan.**

[28]Ibid., 31:32.

[29]Al-Qur'ān, 26:82

[30]Ibid., 37:20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Dīn yang artinya undang-undang.

Ia hanya terdapat di satu ayat dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 76:

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِ ۚ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِى دِينِ ٱلْمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾ [31]

> Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian Dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut **undang-undang** Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui.

Dari sekian macam makna kata *dīn* yang dipaparkan di atas, agama dan ketaatan adalah makna yang paling banyak digunakan di dalam al-Qur'an. Raden Muhammad Adnan[32] berpendapat bahwa *dīn* adalah peraturan dari Allah SWT untuk manusia yang berakal guna mendapatkan keyakinan dan kebahagiaan dunia akhirat, dengan bersandar pada wahyu Ilahi yang terhimpun dalam kitab suci al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi muhammad SAW.[33] Menurut Abdul Mukti Ali, agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusanNya untuk kebahagian hidup manusia di dunia dan akhirat.[34]

---

[31]Ibid., 12:76.
[32]Rektor pertama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pendiri Madrasah al-Islam Solo.
[33]KH R. Muhammad Adnan, *Tuntunan Iman dan Islam* (Jakarta: Djajamurni, 1963), 9.
[34]Abdul Mukti Ali, *"Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional"* – al-Jami'ah Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam, No. 1 – Januari 1962; Anshari, *Wawasan Islam...,* 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kajian Umum Tentang Islam

1. Definisi Islam

Ketika ditanya mengenai pengertian Islam oleh Malaikat Jibril, Nabi Muhammad SAW menjawab bahwa Islam adalah yang selama ini dipahami umat muslim sebagai rukun dalam agama.

وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلاَمِ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ "الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً" . قَالَ صَدَقْتَ

> Malaikat Jibril bertanya, wahai Muhammad, beri tahu aku tentang Islam. Nabi Muhammad SAW menjawab: Islam adalah bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Malaikat Jibril menjawab: kamu benar.[35]

Secara etimologis, Islam merupakan isim mashdar yang berasal dari kata أسلم - يُسْلِمُ - إسلاماً yang artinya tunduk, patuh, dan menyerahkan diri. Kata Islam sendiri diambil dari kata سَلَمَ atau سَلِمَ yang artinya selamat, damai dan sejahtera.[36] Dari kata *salima* muncul kata *aslama* yang artinya menyelamatkan, mendamaikan, dan mensejahterakan.Merujuk pada kamus al-Munawwir, kata سَلِمَ dengan tambahan tasydid السَّلامُ – السِّلْمُ bermakna ketentraman dan ketenangan.[37] Orang yang melakukan *aslama* (masuk Islam) maka ia dinamakan muslim (yaitu orang yang berserah diri) kepada Allah SWT.

---

[35]Muslim bin al Ḥajjāj, *Ṣoḥiḥ Muslim,* jil. 1 (Beirut: Dār al-Khair, 1994), 114.

[36]EndangSaefuddinAnshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1986), 31.

[37]Munawwir..., *Al-Munawwir;* 655.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut istilah, Islam adalah ketundukkan kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi dan Rasulkhususnya Nabi Muhammad SAW sebagai hukum dan aturan Allah SWTguna membimbing umat manusia ke jalan yang lurus menujukebahagiaan dunia akhirat.[38] Hamka menambahkan, bahwa Islam adalah wahyu atau rislaah yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya sebagai pedoman bagi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[39]

2. Islam Sebagai Agama Para Nabi

Pada dasarnya, Islam bukan saja merupakan agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW saja. Mengingat di dalam al-Qur'an, telah banyak difirmankan bahwa ajaran Islam juga diwahyukan Allah SWT kepada Nabi-nabi terdahulu.

a) Islam sebagai agama Nabi Ibrahim AS

... هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ[40]

...Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia...

---

[38]Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam...,* 36.

[39]Abdul malik Karim Amrullah, *Studi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 1.

[40]Al-Qur'ān, 22:78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٣٢﴾[41]

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

b) Islam sebagai agama Nabi Yusuf AS

۞ رَبِّ قَدۡ ءَاتَيۡتَنِي مِنَ ٱلۡمُلۡكِ وَعَلَّمۡتَنِي مِن تَأۡوِيلِ ٱلۡأَحَادِيثِۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ تَوَفَّنِي مُسۡلِمٗا وَأَلۡحِقۡنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾[42]

Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

c) Islam sebagai Agama Nabi Sulaiman AS

قَالَتۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَؤُاْ إِنِّيٓ أُلۡقِيَ إِلَيَّ كِتَٰبٞ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيۡمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعۡلُواْ عَلَيَّ وَأۡتُونِي مُسۡلِمِينَ ﴿٣١﴾[43]

Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari SuIaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian Berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".

---

[41] Al-Qur'ān, 2:132.

[42] Ibid.,12:101.

[43] Al-Qur'ān, 27:29-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Islam juga merupakan agama Nabi Isa

۞ فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنۡهُمُ ٱلۡكُفۡرَ قَالَ مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ نَحۡنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشۡهَدۡ بِأَنَّا مُسۡلِمُونَ ٥٢ [44]

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani lsrail) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.

Satu hal yang perlu ditekankan bahwa risalah yang disampaikan oleh para nabi dan rasul dari yang pertama sampai yang terakhir tidak ada perbedaan. Allah mengirim semua utusan-Nya dengan membawa ajaran tauhid yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua nabi dan rasul membawa dan menegaskan ajaran tauhid yang sama. Tidak ada perubahan apalagi evolusi tentang persoalan akidah.

Maka secara istilah, makna Islam adalah serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia sesuai dengan yang termaktub dalam kitab suci.

Menurut A. Mukti Ali, Islam adalah teologi yang diturunkan oleh Allah SWT dalam kurun waktu bersamaan dengan kehadiran manusia di muka bumi, diturunkan secara berangsur melalui para Nabi dan Rasul, mulai dari Nabi Adam dan berakhir pada Nabi Muhammad SAW. Kesatuan dan kesamaan agama Allah

[44]Ibid., 3:52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini terletak pada sistem akidah yang sama, yakni akidah tauhidiah. Semua para Nabi dan Rasul Allah membawa dan mengajarkan akidah tauhidiah kepada umatnya. Akidah tauhidiah, *monotheisme* murni ini seumur dengan awal keberadaan manusia di muka bumi.[45]

Islam adalah nama yang diberikan oleh Allah sendiri di dalam al-Qur'an melalui firmanNya dalam surat Ali Imran ayat 19 dan ayat 85:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾ [46]

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitabkecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabNya.

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ [47]

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

Islam sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW bersifat lokal, yakni hanya untuk kepentingan suku, bangsa, dan daerah-daerah tertentu saja. Sedangkan ketika Islam datang ke pangkuan risalah Nabi Muhammad SAW ia sempurna menjadi agama universal atas berbagai suku dan golongan di muka bumi dan akan disampaikan kepada manusia sampai akhir zaman.

---

[45]A. Mukti Ali, *Ke-Esaan Tuhan dalam al-Qur'an* (Jogjakarta: Yayasan Nida, 1972), 9-11.
[46]Al-Qur'ān, 3:19.
[47]Ibid., 3:85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Karakteristik Kesempurnaan Ajaran Islam*

Setiap muslim tentu meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna. Ada yang menganggap kesempurnaanya disebabkan karena syari'atnya yang lengkap atau konsepnya yang mampu menjawab setiap kebutuhan manusia. Baik dari segi jasmani, ruhani, spiritual, intelektual, dan mental, atau yang bersifat individual, masyarakat, duniawi, hingga ukhrawi, semuanya mendapat perhatian seimbang.[48]

Kiai Muchit Muzadi memandang kesempurnaan Islam secara material, bahwa Islam sempurna karena cakupannya dalam membahas, aqidah, akhlak, dan syariah.[49]Ada pula yang menganggap kesempurnaan agama Islam melalui argumentasi historis, bahwa agama Islam adalah agama yang sudah berusia lima belas abad. Namun keotentikannya, tetap terjaga dengan baik, sekalipun sudah bergumul dengan situasi dan kondisi zaman yang beraneka ragam. Telaah dan kajian terhadap Islam secara kritis sudah dilakukan beribu-ribu kali, bukan saja oleh umat Islam sendiri, tapi juga oleh non muslim. Dan hasil studi yang dilakukan selalu semakin membuktikan kesempurnaan agama Islam.[50]

Hampir dari sebagian besar pandangan umum mengemukakan, bahwa kesempurnaan Islam sealain karena keotentikan al-Qur'an sebagai sumber hukum utamanya, juga terlihat pada cakupannya yang melingkupi berbagai

---

[48]Abu Ali Rizqi, *Parameter Islam* (Bekasi: Guepedia, t.t.), 8.

[49]A. Muchith Muzadi, *Bulletin Mimbar al-Amien "Beberapa Pengertian dalam Islam"* Edisi 24 TH.I/20 (Jember: t.p.,1994), 5.

[50]Moch Ehsan, *Kiai Kelana: Biografi Kiai Muchith Muzadi* (Yogyakarta: Lkis, 1999), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek. Dengan kata lain, kesempurnaan Islam sebagai agama terletak pada sifatnya yang Universal.

Pendapat ini juga dikemukakan Gus Dur dalam bukunya Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradabab Islam:

> Konsep kesempurnaan Islam terdapat pada sifatnya yang terbuka untuk menerima masukan dari sistem lain, selama tidak bertentangan dengan aqidah. Potensi Islam kemudian terdapat pada keterbukaan bagi pengembangan wawasan baru secara terus-menerus dalam menjawab tantangan zaman. Dalam hal ini, substantifisme dalam Islamlah yang membuka ruang bagi keterbukaan tersebut, bukan rumusan-rumusan detail formalnya.[51]

Sifatnya yang *raḥmatan lil 'ālamīn,* tidak diturunkan hanya untuk satu golongan, tetapi untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.[52] Dalam sifatnya yang universal,lapangan kajian hukum Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, bukan hanya dari perihal ibadah shalat, zakat, puasa, haji, dan urusan ukhrawi, tapi juga menyangkut meliputi kehidupan duniawi. Seperti pendidikan, ekonomi, penegaka, dan sebagainya. hukum, urusan mulai dari aspek ibadah, keperdataan, kepidanaan, ketatanegaraan, hingga pada hubungan internasional. Keuniversalan Islam dengan tiga sumber hukum yang dipakainya, yaitu al-Qur'an, Hadis, dan Ijma' para ulamanya, akan senantiasa mampu berjalan beriringan dengan perkembangan zaman yang senantiasa berubah.

---

[51]Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradabab Islam*, (Surabaya: Pelita, 1988), 8.
[52]Al-Qur'ān, 21:107; 7:158; 34:28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang keuniversalan Nurcholish Madjid mempunyai tiga gagasandasar:[53]

1. Prinsip pemahaman bahwa yang substansi adalah lebih penting dibanding yang bersifat bentuk (denganilustrasi majikan yang secara lahiriah tampak sebagai muslim yang taat, tetapi tidak berlaku adil terhadap pekerjaannya, maka hal itu adalah lebih buruk dibandingkan muslim yang secara lahiriyah tidak saleh,tetapi majikan itu membayar karyawannya dengan layak.
2. Tentang nilai abadi dan universal dari al-Qur'an danHadis serta keharusan penafsiran kembali, guna memperoleh pemahaman yang benar.
3. Penerimaan pada pluralisme (keyakinan, mahzab,agama), dengan alasan bahwa tidak ada manusia yang mampu memahami kehendak dan perintah Tuhan secara lebih baik dari manusia lainnya.

[53]Muhammad Hari Zamhari, *Agama dan Negara* (Jakarta: Murai Kencana, 2004), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id